

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang terjadi dalam diri individu merupakan hasil dari beberapa proses, yaitu proses biologis (*biological processes*), dan sosio-emosional (*socio-emotional processes*), yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Proses biologis dapat memengaruhi proses kognitif, proses kognitif dapat meningkatkan atau membatasi proses sosioemosional, dan proses emosional bisa memengaruhi proses kognitif, dan sebaliknya (Santrock, dalam Soetjiningsih, 2012). Perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif yang saling melengkapi. Fungsi berbahasa merupakan proses paling kompleks di antara seluruh fase perkembangan. Fungsi berbahasa bersama fungsi perkembangan pemecahan masalah visio-motor merupakan indikator yang paling baik dari ada tidaknya gangguan perkembangan intelektual.

Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lain, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak. Bicara merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk

menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 1995). Ketika anak mengalami hambatan perkembangan bahasa maka dampaknya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi lingkungan di mana anak berada juga. Gangguan bicara merupakan salah satu masalah yang sering terdapat pada anak-anak. Menurut *National Center for Health Statistics* (NCHS), berdasarkan laporan orang tua (di luar gangguan pendengaran serta celah pada palatum), angka kejadian gangguan bicara 0,9% pada anak di bawah usia 5 tahun, dan 1,94% pada usia 5-14 tahun. Hasil evaluasi langsung terhadap anak usia sekolah menunjukkan angka kejadian 3,8 kali lebih tinggi daripada hasil wawancara. Berdasarkan hasil ini, diperkirakan gangguan bicara dan bahasa pada anak adalah sekitar 4-5%. (Gunawan, dkk, 2011). Menurut Feit (2007), kondisi yang berhubungan dengan kesulitan bicara dan berbahasa antara lain: ADHD, Spektrum Autistik, Disabiliti Kognitif dan Intelektual, Sindrom Down, Impair pendengaran.

Perkembangan jumlah individu autisme ini cukup signifikan. Satu dari 150 kelahiran, telah terdiagnosa cacat perkembangan tersebut. *American Academy of Neurologist* memiliki data adanya 15 kasus autisme per 10.000 anak. (Choirunnisa, 2012). Indonesia pada tahun 1996 menurut yayasan autisme di Indonesia 4,5 per 10.000 anak usia 8-10 tahun (Levina , 2006), sedangkan angka autisme di Surabaya sebanyak 115 pada tahun 1999, 167 pada tahun 2000, dan 225 pada tahun 2001. (Choirunnisa & Yuniar, 2012).

Beberapa media cetak di Indonesia juga memberitakan perkembangan jumlah individu autisme. Sedikitnya satu anak dari 50 anak usia sekolah di

Amerika Serikat memiliki diagnosa autis. Menurut para peneliti di pemerintah setempat jumlah tersebut naik 72% sejak 2007. Peningkatan ini terjadi pada kasus-kasus ringan. Secara keseluruhan, survei melalui telepon pada lebih dari 100.000 orangtua menemukan sekitar 2% anak usia 6 tahun sampai 17 tahun memiliki autisme. Jumlah tersebut naik dari 1,16% pada tahun 2007 saat terakhir kali penelitian dilakukan. (Harian Bisnis Indonesia.com, 2013). Jumlah kasus autisme mengalami peningkatan, ada kemungkinan disebabkan deteksi autism yang lebih baik. Kita mengetahui bahwa dokter dan masyarakat semakin baik dalam mengidentifikasi anak autis. Tetapi Dr. Thomas Frieden, direktur CDC-*Center for Disease Control and Prevention* di Amerika, mengatakan belum mengetahui pasti penyebab peningkatan jumlah kasus autism, seperti yang dilansir *My Health New Daily*. (detikhealth.com, 2012)

Menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan RI Diah Setia, diperkirakan 112.000 anak di Indonesia menyandang autism, pada rentang usia 5 – 19 tahun. Jumlah ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun. (Republika.co.id, 2013). Peluang bayi terlahir autis di Indonesia meningkat drastis, yakni 1 kasus dari 165 kelahiran bayi. Satu setengah dasawarsa lalu jumlah autism 4 dari 10.000 kelahiran. Jumlah itu kini kian melonjak dari versi Kementerian Pendidikan Nasional, 1 berbanding 500 kelahiran. Orangtua diimbau waspada mengenali gejala autism anak sejak dini agar memudahkan penanganannya. (Kompas.com, 2011). Autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan pervasif oleh *World Health*

Organization (WHO), yang terdapat dalam *International Classification of Disease* (ICD-10), dan *The Diagnostic Statistical Manual–IV* (DSM-IV).

Gangguan perkembangan pervasif pada anak, yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Sehingga anak yang mengalami gangguan autis ini sering mengalami keterlambatan bicara, mimik muka datar, bicara tidak digunakan untuk komunikasi dan meniru atau membeo pembicaraan orang lain. Dari sisi interaksi sosial, penderita autis menolak atau menghindari tatap muka, mengalami ketulian, menolak untuk dipeluk, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang, bila didekati untuk bermain justru menjauh serta keengganan untuk berinteraksi lebih nyata pada anak sebaya dibandingkan terhadap orang tuanya.

Keterlambatan berbahasa (verbal/non verbal) yang dialami individu autis, berdampak luas dalam kehidupannya jika tidak ditangani secara dini. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan sosial, kognitif, dan akademik anak (Nation & Snowling, Gierut, Eikeseth & Nasset, dalam Kumara, 2014). Anak-anak dengan autistik mengalami gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi dan mengalami kelainan di pusat bahasanya. Sebagian besar anak autistik sering mengalami hambatan dalam berbahasa baik verbal maupun nonverbal. Bahkan di antara mereka ada yang sama sekali tidak dapat berbicara (Irwanto dkk, dalam Pangestika, 2010)

Anak autis umumnya sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan biasanya orang sekitarpun tidak selalu paham dengan apa yang anak autis inginkan dan maksudkan. Interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian yang berusaha mengungkapkan realitas perilaku manusia (Endraswara, dalam Karningtyas, dkk, 2009). Pada anak autis, ditemukan tidak semuanya dapat berbahasa verbal. Bahkan sampai pada usia dewasa hanya dapat berbahasa non verbal. (Farida, dkk, dalam Lenawaty, dkk, 2009) mengatakan bahwa anak autis memiliki masalah atau gangguan dalam komunikasi seperti perkembangan bahasa yang lambat atau sama sekali tidak ada; sulit berbicara, atau penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan artinya. Intervensi yang berbasis *family therapy* yang berpusat pada hubungan orang tua dan anak, sangat membantu dalam pengembangan interaksi komunikasi. Dengan kata lain, kelekatan (*attachment*) antara orangtua dan autisme sangat diperlukan dalam perkembangan anak termasuk perkembangan kemampuan berbahasa. *Attachment* membantu orangtua mengerti kebutuhan dan kesenangan anak sehingga orang tua dapat memberikan perlakuan yang tepat pada anak autistik. (Domingue, 2001).

Berkaitan dengan keterbatasan-keterbatasan yang dialami anak autistik seperti bahasa, para ahli telah mengembangkan pendekatan pembelajaran bagi anak autistik. Salah satunya adalah pendekatan *The Developmental Individual Difference Relationship-Based* (DIR) atau lebih dikenal dengan pendekatan *floor time*. Pendekatan ini dapat digunakan untuk

mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak autistik (Surfas, dalam Pangestika, 2010). Beberapa penelitian dilakukan untuk membantu anak-anak autis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Dengan pendekatan metode yang berbeda-beda, para peneliti melakukan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis. Baik bahasa verbal maupun non verbal; reseptif, ekspresi, dan pragmatis.

Pemberian perlakuan (terapi untuk autism) dengan metode-metode yang disarankan para psikolog, telah menghasilkan perubahan yang cukup signifikan pada perkembangan-perkembangan yang menjadi target terapi, terutama target kemampuan berbahasa anak autis. Karena bahasa merupakan sarana komunikasi manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Dengan bahasa memungkinkan manusia untuk mengekspresikan dan memahami sejumlah ungkapan-ungkapan unik yang tak terbatas yang dibuat pada suatu saat tertentu (Carole & Carol, 2007).

Penulis menemukan beberapa realitas di lapangan, yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK), yang salahsatunya autism mengalami peningkatan kemampuan berbahasa yang signifikan ketika orangtuanya, terutama ibu ikut berpartisipasi dalam penanganan langsung terhadap anaknya. Para orangtua (khususnya ibu), pada awalnya belum menggunakan metode-metode yang disebutkan di atas. Orangtua tersebut menyediakan diri mereka untuk belajar, baik dari buku, media elektronik, *sharing* dengan orangtua lain yang berpengalaman (memiliki anak berkebutuhan khusus), dan *sharing* dengan sang ahli psikolog anak. Dan ada juga orangtua yang rela

meminimalisir kegiatan untuk menikmati masa-masa istimewa perkembangan anaknya. Pada masyarakat desa, penulis menemukan keterbatasan informasi, psikolog, psikiater, dan sarana prasarana untuk memberikan intervensi kepada anak autisnya. Mereka hanya berbekal kasih-sayang mereka mencoba belajar memahami kebutuhan anak dan berusaha menjadi terapis yang baik dengan cara sederhana. Memijat, mengajak bermain, dan mengulang-ulang panggilan nama. Mereka fokus dalam melakukan observasi anak-anak berkebutuhan khusus mereka.

2. *Perumusan Masalah*

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, mengemukakan perasaan atau pikiran yang mengandung makna tertentu baik melalui ucapan, tulisan, dan bahasa isyarat/bahasa tubuh. Setiap bahasa memiliki aturan tertentu, dan komunikasi dikatakan efektif bila orang yang diajak berkomunikasi mengerti apa yang dikemukakan oleh sumber komunikasi. Kemampuan berbahasa akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Morgan, 1981). Definisi bahasa dijelaskan sebagai “Suatu sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok

masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri”. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki 6 unsur yang mempengaruhi; bunyi, makna, struktur, leksikon, gramatika, fonologi, dan pragmatik. (Kridalaksana, dalam Indriaty, 2011).

Autisme adalah anak istimewa yang memiliki masalah perkembangan. kurang dalam interaksi sosial, komunikasi, dan masalah bahasa. Mereka juga telah terbatas dalam ekspresi dan memiliki pola berulang dari perilaku, minat, atau kegiatan. Seperti; membalik benda, echolalia, atau berlebihan saat menyentuh objek. Autisme bisa ringan atau berat kadarnya. Semua anak dengan autisme tidak memiliki masalah yang hampir sama. Anak-anak dengan autisme mungkin memiliki keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku umum. Hanya butuh kesabaran untuk belajar bersama dengan keunikan mereka. Anak autis memiliki masalah dalam menggunakan keterampilan sosial untuk berhubungan dengan orang lain. Dia mungkin tampak dalam dunianya sendiri. Mungkin sulit baginya untuk berbagi fokus umum dengan orang lain tentang objek atau kejadian dikenal sebagai perhatian bersama sama; bermain dengan orang lain dan berbagi mainan; memahami perasaan; membuat dan menjaga teman-teman.

Menggunakan keterampilan berkomunikasi pada anak autis mengalami beberapa kesulitan. Seperti; pemahaman saat berbicara dengan orang lain, membaca kata, dan menulis. Kadang-kadang, dia akan kehilangan kata-kata atau keterampilan lain yang dia gunakan sebelumnya. Mereka juga terkadang memiliki masalah memahami dan menggunakan gerak tubuh,

seperti menunjuk, melambai, atau menunjukkan benda-benda kepada orang lain; mengikuti petunjuk; memahami dan menggunakan kata-kata; memiliki percakapan; belajar membaca atau menulis. Atau ia dapat membaca awal tapi tanpa memahami makna disebut *hyperlexia*. Penelitian telah mengidentifikasi dua defisit komunikasi inti pada anak-anak dengan autisme: perhatian bersama dan simbol yang digunakan (Dawson et al, 1990; Kasari et al, 1990; McArthur dan Adamson, 1996; Mundy et al, 1990; Sigman dan Ruskin, 1999... ; Batu et al, 1997;.. Wetherby et al, 1998).

Sebagian peneliti menyatakan, *Applied Behavior Therapy* (ABA) dipandang sebagai pendekatan terapeutik berbasis bukti yang paling efektif untuk anak-anak dengan autisme. Hasil penelitian pun memberikan kontribusi yang sangat positif ketika ABA digunakan sebagai *tools* intervensi awal untuk autisme. Studi terkontrol yang lebih besar saat ini masih dilakukan. Sementara studi untuk level kepuasan orangtua terhadap metode ABA menunjukkan bahwa, kebanyakan orangtua percaya pendekatan ini efektif. Orangtua pun melaporkan bahwa mereka mengalami level stres yang lebih rendah sebagai efek positif dari penerapan ABA. (Priyatna, 2010).

Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial, dan penalaran mereka. Bermain dan bergerak itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari dunia anak. Aktivitas bermain adalah media anak untuk belajar berinteraksi secara sosial, berlatih saling berbagi dengan orang lain, meningkatkan toleransi sosial, dan belajar berperan aktif untuk memberikan kontribusi sosial bagi kelompoknya.

Melalui permainan yang terarah, memberi ruang untuk bergerak bebas, memberikan waktu yang tepat serta melibatkan orang dewasa dalam aktivitas tersebut akan sangat berfungsi bagi perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak-anak (Hetton & Smith 1971). Gerak dan bermain bersama orang tua, terutama ibu pasti akan memiliki efek yang sangat berbeda, terutama sisi psikologis anak ketika seorang anak bermain dengan orang lain; baik teman, guru, maupun terapis.

Supaya kemampuan anak autis mengalami peningkatan dalam kemampuan berbahasa, maka dilakukan pelatihan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk para ibu yang memiliki anak autis, agar mampu memberikan intervensi perlakuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak mereka.

3. Keaslian Penelitian

Penulis tertarik untuk meneliti peran orangtua (ibu) dalam melaksanakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autis, dikarenakan anak autis memiliki karakteristik lemah dalam berbahasa. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk penanganan autisme karena pertumbuhan kasus ini sangat cepat. Berikut ini adalah beberapa jurnal yang ditemukan oleh penulis dengan topik serupa. (Pangestika, 2010) tentang; Pengaruh Pendekatan *Floor Time* Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis menyatakan bahwa, metode *floor time* digunakan sebagai pendekatan yang dilakukan terapis bersama orangtua di rumah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis. Metode *floor time* merupakan metode bermain yang menyenangkan. Peran orangtua sebagai pendukung terapi dan ikut bermain bersama anak ketika proses terapi dilakukan bersama terapis.

Penelitian (Nirahma & Yuniar, 2012) tentang; Metode Dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme, adalah sebuah upaya memudahkan dan menggali potensi anak autis. Penelitian ini menggunakan

sarana visual baik gambar maupun video dalam proses pembelajaran bersama anak autis. Penelitian ini berangkat dari pernyataan bahwa; individu dengan gangguan autisme lebih mudah untuk memproses informasi secara visual dua atau tiga dimensi daripada stimulus pendengaran. Banyak individu dengan gangguan autisme memiliki kesulitan dalam memproses dan menyimpan informasi non-visual (Schuler, dalam Detmerr dkk, 2000).

Suryawati, (2010) meneliti tentang “Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovaas”, menyatakan bahwa gangguan-gangguan dalam berkomunikasi pada anak autis menjadi penyebab terjadinya hambatan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Terapi komunikasi menjadi hal penting bagi penyembuhan anak autis. Komunikasi yang dapat membangun konsentrasi anak autis akan menjadi terapi yang signifikan dengan tingkat penyembuhan. Metode Lovaas yang merupakan metode yang menekankan pada analisis perilaku diharapkan akan menunjang penyembuhan pada autisme.

Rahmayanti, (2007) dalam penelitiannya membahas tentang; Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme dan Perannya Dalam Terapi Autisme menuliskan bahwa, orangtua merupakan guru pertama bagi anak-anak, seseorang yang memberikan anak dukungan, bimbingan, pujian, serta masukan. Terkecuali untuk kondisi yang tidak biasa, tidak ada orang yang lebih mengetahui dan mempedulikan seorang anak sebanyak orang tuanya (Heward, 2003). Keluarga yang kuat berani menghadapi masalah, berusaha meminimalkan akibat negatif yang menyertainya, terus belajar dan

berproses serta selalu mencari pemecahan yang efektif (Olson & DeFrain, 2003). Penerimaan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak autisme dikemudian hari. Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak (*resentment*) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Marijani, 2003). Pentingnya penerimaan orangtua terhadap anak autisme dalam proses terapi akan sangat menentukan kemajuan proses terapinya. Dukungan sosial yang dijelaskan dalam artikel ini adalah; orang terdekat (orang tua, keluarga ini), sahabat, tetangga, komunitas, profesional, hingga materi (uang, barang, pelayanan/jasa) sampai informasi-informasi yang relevan bagi pemecahan masalah.

Penelitian dengan tema; Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Kartu Gambar Berseri Bagi Anak Autis yang dilakukan oleh Yunus, (2013) menyatakan bahwa hampir seperti dukungan visual, penelitian terfokus pada media kartu gambar berseri untuk menstimulasi kemampuan komunikasi pada anak autis. Karena respon anak autis lebih cepat jika dirangsang dengan sesuatu yang visual dan menarik bagi mereka. Gambar berseri dibuat semenarik mungkin, sehingga mampu menjadi sarana komunikasi anak autis. Penelitian tentang; Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta dilakukan oleh (Karningtyas, dkk, 2009), menekankan pentingnya motivasi pada autis agar

mampu menjalani kehidupannya secara normal seperti orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu bersentuhan dengan kehidupan sekitarnya. Penelitian ini berupaya untuk membantu anak autis untuk sedikit memahami diri dan lingkungannya. Karena anak autis masih akan lebih sibuk dengan dunianya sendiri, diharapkan pada fase berikutnya, anak autis mampu bersosialisasi meski dengan cara-cara yang sederhana.

Penelitian selanjutnya tentang; Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus (Hidayati, 2011). Penelitian ini berdasar pada teori perkembangan anak. Perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan anak dengan orang lain dalam keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, atau masyarakat namun juga dipengaruhi oleh interaksi antar anggota dari suatu *mikrosistem* yang dimaksud. Misalnya, hubungan ayah dengan ibu mempengaruhi perlakuan ibu terhadap anak. Apabila ayah secara emosional memberikan dukungan terhadap ibu, ia cenderung lebih terlibat dan memiliki interaksi lebih positif dengan anaknya (Cox, dkk, dalam Berns, 2007). Autism telah melahirkan banyak penelitian eksperimen dan metode terapi. Salah satunya penelitian tentang; Pengaruh Permainan Lotto Terhadap Peningkatan Kemampuan Persepsi, Atensi, dan Konsentrasi Anak Autis yang dilakukan oleh (Soendari, dkk). Permainan Lotto sebagai suatu permainan yang membutuhkan fungsi indra pendengaran dan penglihatan. Anak autistik juga mengalami gangguan dalam persepsi sensoris meliputi perasaan sensitif terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa (lidah) mulai

dari yang ringan sampai yang berat seperti menggigit, menjilat, mencium mainan atau benda apa saja. Penelitian yang dilakukan oleh Lytinen, dkk, (dalam Nuryanti, 2007 www.linis.wordpress.com) ‘menunjukkan bahwa bermain simbolik terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa subyek usia dini.

Penelitian sejenis yang dilakukan di Negara lain dengan sampel penelitian *Special Need Children* terutama anak autis. Penelitian tersebut antara lain: *Home-Based Behavioral Treatment of Young Children with Autism* (Sheikopf and Siegel, 1998). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak treatment perilaku intensive pada anak autis. Treatment ini dilakukan oleh orangtua di rumah yang dibantu oleh seorang dokter. Meski treatment tidak bisa diamati secara langsung, namun orangtua melaporkan bahwa terapi dilakukan dengan memakai metode yang dikembangkan Lovaas dengan terapi perilaku.

Improvement in Cognitive and Language Skill from Preschool to Adolescence in Autism. (Sigman & McGovern, 2005). Penelitian ini merupakan laporan tentang kemajuan perkembangan 48 subyek penelitian remaja dan orang dewasa dengan autisme yang sebelumnya dinilai pada usia prasekolah dan lagi pada usia sekolah menengah. Jika pada usia anak-anak sepertiga dari mereka mengalami perkembangan kognitif dan kemampuan bahasa masih fluktuatif, maka pada usia remaja menuju dewasa, perkembangan ini cenderung stabil. Pada autis remaja, perkembangan usia mental masih terlihat namun pada usia bahasa relatif biasa saja. Prediksi awal,

kemampuan bahasa pada usia remaja telah berfungsi pada kemampuan bermain, menanggapi, memperhatikan, dan bersikap.

Social Skill Training with Verbal Autistic Adolescent and Adults: A Program Model (Mesibov, 1984). Penelitian ini merupakan hasil dari sebuah program pelatihan untuk membuktikan adanya hubungan positif antara teman sebaya, yang berhubungan dengan pengalaman sosial dan mendukung atmosfer belajar kemampuan yang berguna bagi anak autis remaja dan dewasa. Pelatihan jangka pendek dengan beberapa agenda; bagaimana bertemu dengan orang lain, fokus pada percakapan, pertanyaan, memperhatikan, mengekspresikan perasaan dan emosi.

Impact of Instructional Manual on the Implementation of ABA Teaching Procedure by Parents of Children With Angelman Syndrome (Summers & Hall, 2008). Penelitian ini menguji dampak pelatihan secara manual kepada ibu yang diminta untuk mengajari anak mereka yang memiliki sindrom angelman. Sindrom angelman adalah gangguan neurogenetik yang terkait dengan kemampuan kognitif, bicara, dan motorik. Orangtua mengajari satu kemampuan baru kepada anaknya yang dilakukan secara manual.

A Common Language: Using B.F Skinner Verbal Behavior for Assessment and Treatment of Communication Disability in SLP-ABA (Bondy, 2006) merupakan penelitian yang menggunakan prinsip teori Skinner. Para ahli patologi *Speech Language Pathology-SPL* dan ahli penerapan analisa perilaku *Applied Behavior Analysis-ABA* berbagi dan bekerjasama dalam pengobatan pada gangguan komunikasi. Kedua bidang ini tidak berbagi pada

kemampuan bahasa secara umum. Karena akan terjadi tumpang tindih fokus pada kedua bidang, khususnya dalam penilaian keterampilan komunikasi dan manajemen perilaku.

The Use of Intensive Behavioral Intervention to Children With Autism (De Rivera, 2008). Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan intervensi perilaku intensif (*Intensive Behavioural Intervention-IBI*) pada anak autisme yang dikembangkan Lovaas yang dilakukan lembaga autisme di Toronto. Penelitian ini diperlukan untuk menentukan aspek yang paling menentukan, dalam program intervensi perilaku intensif yang lebih efektif untuk anak autisme dengan manfaat yang paling banyak. Program IBI merupakan program yang hemat biaya untuk pemerintah sebagai bentuk penanganan anak autisme.

The Experiences of "Autism Mothers" Who Become Behavior Analysts: A Qualitative Study (Barbera, 2007). Peningkatan jumlah autisme yang sangat luar biasa selama 15 tahun, menyebabkan tenaga terapis profesional tidak cukup untuk mengatasi semua kasus tersebut. Tidak ada pilihan yang lebih kecuali melibatkan orangtua dalam mengatasi persoalan peningkatan jumlah anak autisme ini. Penelitian ini memilih beberapa ibu yang anaknya baru terdiagnosa autisme, untuk dilatih dan dijadikan terapis profesional. Dan para ibu ini diharapkan mampu menjadi trainer bagi para ibu yang lain. Beberapa jurnal lain yang ditemukan peneliti, berisi tentang *parental involvement*, *parent attachment*, dan semua tentang partisipasi orangtua pada proses pendidikan anak-anaknya. Kerjasama dan partisipasi orangtua ini, tidak hanya diteliti khusus pada anak autisme, tetapi diteliti pula

pada anak berkebutuhan khusus lain. Seperti; gangguan konsentrasi belajar, kognitif, dan lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan antara lain variabel yang sama dengan penelitian ini, yaitu tentang kemampuan berbahasa dan penggunaan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Sebagian besar penelitian tentang studi kasus ada penelitian dengan jumlah responden cukup banyak yang dilakukan secara bersama; psikolog, psikiater, dokter, dan kerjasama dengan pemerintah. Waktu penelitian yang dilakukan juga minimal 3 bulan, bahkan ada yang mencapai 2 tahun untuk melihat hasil dari penerapan metode yang digunakan oleh para terapis kepada subyek penelitiannya.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: (1) Subyek penelitian yang berbeda (2) Alat ukur kemampuan berbahasa (3) Modul pelatihan dan disain perlakuan dalam intervensi yang telah dimodifikasi (4) Waktu dan tempat penelitian (5) Media pendukung saat intervensi; gambar dan benda, dan (6) Pembangunan komunitas "*Inspiring Mom*". Dari perbedaan ini, penulis berpendapat bahwa penelitian ini masih memenuhi unsur keaslian penelitian yang belum dilakukan sebelumnya.

4. Manfaat Penelitian

Anak dengan autisme mengalami kesulitan berkomunikasi, bersosialisasi, dan berekspresi. Beberapa dari mereka menjadi penyendiri

karena asyik dengan dirinya. Saat harus mengungkapkan keinginan dengan kata-kata, mereka kesulitan dan tidak mudah dipahami oleh orang lain. Demikian pula saat kita berkomunikasi dengan mereka, merekapun sulit memahami apa yang kita ucapkan.

Penelitian ini diharapkan bisa membantu para orangtua dalam menyadari kebutuhan anak mereka yang terdiagnosa autisme. Bisa menerima anak-anak mereka dengan rasa syukur, dan memunculkan rasa ingin melakukan terapi secara langsung pada anaknya. Sehingga ibu mampu mengenali, memahami, dan membantu anak autisnya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak secara sederhana. Orangtua juga bisa menjadi *agent of change* pada perkembangan anak autis. Lebih luas lagi, para orangtua yang memiliki anak autis akan mengajak orangtua lain untuk menjadi “*terapis*” bagi anak-anak autis di manapun.

Pada sisi keilmuan, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pelaksanaan terapi yang bisa dilakukan oleh beberapa pihak; orangtua, guru, konselor, dan terapis. Karena dalam penelitian ini, telah dirumuskan modul pelatihan yang bisa dijadikan referensi bagi para orangtua, guru, konselor, dan terapis sebagai panduan instruksional dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak autis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

Menyadari perkembangan jumlah individu autisme yang begitu cepat, penelitian ini juga diharapkan akan menjadi panduan program terstruktur yang dijalankan pemerintah melalui pendidikan luar biasa maupun pendidikan inklusi yang sudah dijalankan pemerintah sejak tahun 2010 yang lalu. Semakin banyak kepedulian pada anak-anak autisme, akan memberikan lebih banyak kesempatan pada mereka untuk menjadi anak-anak yang tidak dipandang sebelah mata oleh dunia.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang dilakukan oleh ibu terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak autisme mereka. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 anak yang terdiagnosa autisme ringan di Sekolah Alam

Insan Mulia Surabaya. Namun, karena penulis berperan sebagai observer murni maka penulis hanya mengambil 5 subyek sebagai eksperimen. Hal ini dikarenakan beberapa sebab: (1) Jarak tempat tinggal antar subyek sangat berjauhan, (2) Usia subyek ada yang lebih dari 7 tahun, dan (3) Ibu yang masih aktif bekerja dan hampir tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan intervensi.

Variabel tergantung (variabel Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa anak usia 2 - 6 tahun. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang berkembang sesuai dengan perkembangan usia anak. Sehingga variabel Y ini menggunakan alat ukur skala kemampuan berbahasa yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Variabel kedua adalah autism. Autism adalah keadaan yang dikuasai oleh kecenderungan pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri. Hal ini merupakan ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku emosi. Gejala autism mulai terlihat sebelum anak-anak berusia tiga tahun. Keadaan ini akan dialami dalam sepanjang hidup anak-anak tersebut. Variabel ini dinyatakan dengan hasil observasi tentang karakteristik autism yang ada pada diri subyek.

Variabel X dalam penelitian ini adalah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Metode ABA merupakan metode yang terstruktur, terarah, dan terukur. Metode ini digunakan untuk membentuk perilaku yang dapat

didisain untuk membantu meminimalisir perilaku yang bermasalah dan meningkatkan kemampuan anak autis; perilaku emosi, interaksi sosial, dan kemampuan berbahasa. Sehingga variabel ini menggunakan angket terbuka yang akan diisi orangtua dalam menggunakan modul intervensi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autis mereka.

Perkembangan bahasa memainkan peranan yang signifikan dalam perkembangan sosial anak. Bahasa lisan juga menyediakan piranti yang diperlukan untuk representasi mental atau dalam istilah Vygotsky disebut “Verbal mediation” (kemampuan untuk memberikan label pada objek dan proses, yang diperlukan untuk pengembangan konsep, generalisasi, dan pemikiran). Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang amat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi (Bredekamp & Copple, 1997).

Applied Behavior Analysis “ABA” merupakan sebuah metode yang digunakan untuk penanganan anak autis. Menurut Handoyo dalam Jessica Kingley (2006), terapi ini sangat representatif bagi penanganan anak spesial dengan gejala autisme. Sebab memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis juga variasi yang diajarkan luas sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, sosial dan motorik halus maupun kasar. Terapi

ABA adalah metode tata laksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat, Ivar O. Lovaas (Handoyo, 2008). Ivar O. Lovaas memulai eksperimen dengan cara mengaplikasikan teori B.F. Skinner, *Operant Conditioning*. Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terus menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Metode ini sangat dibutuhkan anak autis dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan bicara. (Suryawati, Alit. I.G.A. 2010). Sudah ada beberapa pengakuan yang berkembang tentang pentingnya partisipasi orang tua dalam program intervensi yang didasarkan pada prinsip-prinsip perilaku terapan analisis (ABA) untuk anak autis dan cacat perkembangan (Johnston et al., et Jane Summers and Elise Hall, 2008).

Salah satu cara untuk memaksimalkan manfaat dari intervensi adalah untuk melatih orang tua untuk menerapkan prosedur pengajaran ABA pada anak-anak mereka. Banyak program pelatihan keterampilan menggabungkan

komponen pendidikan (secara tertulis dan instruksi lisan), membuka peluang untuk orang tua untuk mencoba dan memperbaiki pengajaran mereka yang diperoleh belajar secara langsung dari pengalaman belajar bersama anak autisnya. (Summers and Hall, 2008).

Disain eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* dengan alat ukur uji-t antar waktu. Orangtua dan guru mengisi skala perkembangan bahasa sebelum dilakukan pelaksanaan intervensi di rumah. Intervensi dilakukan oleh ibu setelah mengikuti workshop singkat dan panduan video pelaksanaan *Applied Behavior Analysis* (ABA) bersama psikolog dan guru kelas. Intervensi dilakukan melalui empat sesi: *Engagement*, Imitasi, bahasa reseptif, dan bahasa ekspresif. Setelah program intervensi selesai, maka guru dan orangtua akan kembali mengisi skala perkembangan bahasa untuk melihat adanya perubahan setelah dilakukannya program intervensi oleh ibu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, uji normalitas sebaran variabel dependen kemampuan berbahasa dan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi homogenitas variansi kemampuan berbahasa anak autis sesuai dengan perkembangan usianya.

